



INDONESIAN A1 – HIGHER LEVEL – PAPER 1
INDONÉSISIEN A1 – NIVEAU SUPÉRIEUR – ÉPREUVE 1
INDONESIO A1 – NIVEL SUPERIOR – PRUEBA 1

Tuesday 16 November 2004 (afternoon)
Mardi 16 novembre 2004 (après-midi)
Martes 16 de noviembre de 2004 (tarde)

2 hours / 2 heures / 2 horas

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire sur un seul des passages.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento.

Tuliskan komentar Anda atas salah satu bagian ini.

1. (a)

Selesai menyusun menu masakan, Nyonya Emma menyerahkan pada Kanti. Ketika membaca daftar menu, gadis itu heran. “Yang mau makan siapa?” begitu ia membatin.

“Nggak usah heran, Kanti,” ujar Nyonya Emma dapat membaca pikiran gadis yang masih sekolah di SMKK Jurusan Tata Boga itu.

5 “Tapi Nyonya Besar...”

“Saya tahu, yang kaumaksud anak-anakku dan cucu-cucuku tidak bisa datang kan?”

Kanti mengangguk.

“Nggak apa-apa. Masak saja, nanti juga ada yang makan. Atur bersama Bi Narsih.”

10 Gadis itu tidak membantah. Ia menghilang di balik pintu dapur menemui Bi Narsih. Dan Nyonya Emma kembali ke serambi samping, meneruskan membaca koran. Pikun? Berapa usiaku? Enam puluh? Ah, lebih enam puluh, belum tujuh puluh. Ia membatin lagi. Ia menarik napas dalam-dalam. “Buat apa memikirkan usia?” Begitu ia membatin. Padahal sejak suaminya meninggal tujuh tahun lampau, ia mulai menghitung-hitung umurnya. Dan anehnya, jika dulu ia enggan memestakan hari kelahirannya, setelah suaminya meninggal, ia merasa senang merayakannya.

15 Soalnya, pada saat seperti itulah semua anaknya berkumpul, dan dia menikmati kehadiran mereka penuh perasaan bahagia.

Menikah pada usia 22 tahun, dan Anton, anak pertama lahir ketika ia berusia dua puluh lima tahun. Dari perkawinannya, Anton memberinya empat cucu, dua laki-laki dan dua perempuan. Lalu tiga tahun kemudian lahir Bella yang kini hidup bahagia dengan suaminya yang memberinya 20 dua cucu laki-laki. Setelah Bella, berturut-turut dalam jarak cuma tiga tahun juga ia melahirkan Kartini, yang lahir pada 21 April; lalu Augusta, karena ia lahir pada tanggal 17 Agustus. Dan tujuh tahun kemudian nongol si bungsu Paramitha, saat itu usianya empat puluhan. Aneh memang, saat memasuki menopause bagi seorang perempuan, ia malahan hamil di luar dugaan. Anak-anaknya terutama yang perempuan geger-gegeran ketika tahu ia hamil si ragil. Bella malahan ngomel 25 terus, katanya malu sama teman-temannya, Ibunya sudah tua pakai hamil segala. Tak urung begitu si bayi nongol, jadi rebutan kakak-kakaknya. Ia sampai khawatir, jangan-jangan anak bungsunya pertumbuhannya bisa nggak normal, terutama kejiwaannya. Tetapi untunglah Paramitha tahu diri, biarpun dimanja kakak-kakaknya, ia dengan keras berusaha keluar dari lingkaran pengaruh mereka. Ia tumbuh menjadi gadis yang mandiri. Mungkin ada pengaruh dari kebebasan yang 30 diberikannya, yaitu ia aktif di OSIS dan Pramuka.

Kelahiran Paramitha juga memberi kebahagiaan tersendiri padanya, karena waktu itu suaminya sedang sibuk-sibuknya dengan karier dan pekerjaannya. Si ragil menjadi buah hati pelipur lara. Kakak-kakaknya, saat itu masing-masing sudah mulai sibuk sendiri. Mithalah yang menemaninya ke mana-mana. Karena itu, oleh teman-temannya ia selalu dipanggil “anak mami”. 35 Dan Mitha selalu cemberut, tidak senang dibilang seperti itu. Tampak sekali dia berusaha keras untuk tidak jadi “anak mami” dengan aktif di OSIS dan Pramuka. Jadi pimpinan redaksi majalah sekolah. Terpilih mewakili provinsinya sebagai pembaca Dasa Dharma Pramuka dalam Apel Besar Pramuka di halaman Istana Merdeka. Paramitha tamat SMA pada usia tujuh belas tahun. Ia lulus dari perguruan tinggi pada usia 21 tahun. Kata orang, kecepatan sekolah. Memang. Ia 40 masuk SD sebelum mencapai usia enam tahun. Sekarang usia si bungsu sudah dua puluh lima tahun.

Anna M. Massie, “Ulang Tahun,” *Dunia Perempuan*.
Yogyakarta: Bentang Budaya, (2002)

1. (b)

Papan seng tua Keluarga Berencana di latarbelakang
ibu-ibu mengguncang gunjing di mulut gang
Pengantin pengangguran mana peduli,
mendekam di pengap kamar orang

5 Dalam kemelaratan mereka putuskan jadi
raja-permaisuri plastik dua-tiga hari
kayaraya berkat berahi

Ini kota yang biasa saja:

10 impian babakbelur tentang keluarga raya tak berencana,
anakpinak rumahtangga yang ranah mukimnya dirajang
jadi kotak-kotak, tambalsulam liang-liang

Tapi angin bertiup, seperti selalu,
mempertaut riap rumah, petak-petak terserak
menguntainya dengan aroma bunga tabur dari kubur

15 Maka di tempat pemotongan hewan, di sini,
kenanga kantil mawar melati
menyatu anyir darah
kerbau kambing sapi babi

Istri-istri yang kesamber anggaran cupet,

20 birahi yang lama ngampet,
bergunjing kesetanan di kerongkongan gang
Mulut-mulut lancip, paruh-paruh runcing
mencucuk-cucukkan dendam pada nasib:

“nasi basi sekepal

25 tabah, sabar, tawakal...”

yang ubanan menyimpulkan
dalam geram yang kental

Selagi syahwat para suami terbantai bagai kerbau jantan di rumah jagal
karena sekapal utang, karena hargadiri yang tekor terus-terusan

Landung Simatupang, “*Mulut Gang*,” Puisi. Desember (2001)